

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Merokok merupakan budaya yang masih sangat sulit untuk ditinggalkan oleh masyarakat.. Presentase jumlah perokok di dunia selama 15 tahun terakhir antara tahun 2000 , 2010 hingga 2015 mengalami peningkatan. Indonesia menempati posisi pertama penggunaan rokok terbanyak dengan persentase yaitu pada tahun 2000 sebesar (23,5%), pada tahun 2010 sebesar (28,0%) menjadi (38,8%) pada tahun 2015, kemudian diikuti oleh Lebanon sebesar 22,8% (2000), 26,3% (2010) menjadi 35,6% (2015), Morroco sebesar 18,2% (2000), 20,5% (2010) menjadi 28,2% (2015), Arab Saudi sebesar 12,4% (2000), 15,6% (2010) menjadi 24,9% (2015) dan Nigeria sebanyak 6,2% (2000), 7,7% (2010) menjadi 11,4% (2015) (*World Health Organization* (WHO), 2015).

Presentase jumlah perokok di Indonesia yaitu sekitar 38,8%. Daerah Istimewa Yogyakarta menempati posisi kedua dengan jumlah perokok terbanyak yaitu sekitar (21,2%), sedangkan untuk posisi pertama diduduki oleh Riau dengan presentase (27,2%) dan posisi ketiga diduduki oleh Papua dengan presentase sekitar (16,2%) (Riset Kesehatan Dasar, 2013, *Global Youth Tobacco Survey*, 2006, WHO, 2015). Rokok mengandung beberapa zat yang

berbahaya bagi tubuh contohnya pada rokok tembakau mengandung nikotin, tar, dan karbon monoksida (Muhibah, 2011, Jufri, 2012). Rokok tembakau dapat menimbulkan dampak jangka pendek seperti pusing (5,25%), pahit di lidah (2,21%), mengantuk (1,06) (Palamidas dkk., 2017).

Dampak jangka panjang dari penggunaan rokok tembakau umumnya disebabkan oleh zat tar dan karsinogen yang memicu timbulnya penyakit-penyakit kanker yaitu pada laki-laki kanker paru 34,2% (kasus baru) dan 30% (kematian), akut myeloid leukemia 6% (kasus baru) dan 4% (kematian), kandung kemih 9% (kasus baru) dan 3% (kematian), ginjal 6% (kasus baru) dan 3% kematian, esophagus 9% (kasus baru) dan 8% (kematian). Kemudian pada perempuan kanker paru 13,6% (kasus baru) dan 11,1% (kematian), serviks 14% (kasus baru) dan 7% (kematian) dan penyakit jantung 22. (Gajalakshmi dkk., 2003, Global IARC, 2012).

Saat ini para perokok tidak hanya menggunakan rokok tembakau tetapi ada yang menggunakan rokok dari jenis lain yaitu rokok elektrik. Rokok elektrik telah digunakan di Amerika, Kanada, Australia dan Inggris dengan presentase sekitar 29%. Sedangkan di Indonesia persentase penggunaan rokok elektrik sekitar 10,9%. Penggunaan rokok elektrik pada pria lebih banyak dibandingkan pada wanita yaitu sebesar (16,8%) dan pada wanita yaitu sebesar (5,1%). Persentasi tentang penggunaan rokok elektrik menurut usia yaitu pada usia 15–

24 tahun sebesar (14,4%), dan pada usia 25–44 tahun sebesar 12,4% (Dockrell dkk., 2013 , Bam dkk., 2014).

Kandungan-kandungan zat yang terdapat didalam rokok elektrik diantaranya adalah zat nikotin, tar, karsinogen, propen glikol dan gliserin. Kandungan-kandungan zat tersebut tentunya dapat berdampak pada tingkat kecanduan dan kadar zat antara rokok elektrik dan tembakau pun berbeda. Menurut penelitian Goniewicz (2012) kadar nikotin yang terdapat didalam rokok elektrik kadarnya lebih rendah dibandingkan dengan rokok tembakau yaitu sekita 0,025-0,77 mg per 15 puff sedangkan kadar nikotin didalam rokok tembakau 1,54- 2,60 mg per batang rokok. Terkait tingkat pemaparan diperkirakan bisa lebih dari 5mg/ hari sehingga akan melebihi ambang batas tingkat kecanduan. Selain itu kadar kandungan zat lain yang terdapat didalam rokok elektrik diantaranya adalah glikol yang memiliki kadar zat sebesar 1,2 propadinol (Dawkins. 2014 ;Hukanen J dkk. 2005; Goniewicz dkk., 2012)

Penggunaan rokok elektrik juga dapat menimbulkan dampak-dampak jangka pendek pada penderita COPD (*Chronic Obstructive Pulmonary Disease*) atau penyakit paru ostruktif kronis seperti batuk akut (69%), sakit tenggorokan (69%), mulut kering (81%), mual (31%). Pada penderita asma timbul batuk-batuk (55%), sakit tenggorokan (82%), mulut kering (91%), mual (36%). Pada perokok timbul batuk-batuk (68%), sakit tenggorokan (61%), mulut kering

(79%), mual (25%) sedangkan pada bukan perokok dapat timbul batuk-batuk (50%), sakit tenggorokan (33%), mulut kering (67%), mual (50%) namun untuk dampak jangka panjang rokok elektrik saat ini masih belum dapat ditemukan (Pallamidas dkk., 2017).

Rokok elektrik juga memiliki dampak pada psikologis yaitu dari segi persepsi, emosi dan perubahan perilaku. Pertama dari segi persepsi pengguna rokok elektrik merasa bahwa merokok dengan menggunakan rokok elektrik dirasa lebih aman dibandingkan dengan rokok tembakau dan alasan lain dari segi emosional penggunaan rokok elektrik bisa membuat perasaan mereka lebih senang. Alasan yang terakhir adalah dari segi perubahan perilaku yaitu asap dari rokok elektrik dirasa lebih harum dan asap nya bisa dimainkan sehingga itu membuat mereka penasaran ingin mencobanya (Robbins, 2002 ; Syakur, 2011 ; Fikri dkk.2015).

Mengenai dampak dari rokok telah dijelaskan didalam (HR. Ibnu Majah, dari kitab *al-Ahkam*, no. 2340) yang artinya:

*“Tidak boleh (menimbulkan bahaya dan juga tidak boleh membahayakan orang lain).”*

Arti dari kata “*bahaya*” yang terdapat didalam hadist tersebut mengarah pada penggunaan rokok, selain merugikan bagi diri sendiri rokok juga dapat merugikan orang lain karena asapnya dapat berbahaya bagi kesehatan meskipun jenis-jenis rokok sendiri berbeda dan sangat beragam.

Selain itu Allah SWT dalam QS. Al Baqarah 195 berfirman:

*“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan“.* (QS. Al Baqarah: 195).

Arti dari kata *“menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan”* yang terdapat didalam surat tersebut, yaitu dengan merusak seluruh sistem didalam tubuh (menimbulkan penyakit pernafasan, kanker, jantung, pencernaan dll) dari surat ini sudah sangat jelas bahwa Allah telah melarang untuk menggunakan rokok karena sangat berbahaya bagi tubuh dan menimbulkan berbagai penyakit.

Studi pendahuluan telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Oktober 2017 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan dilakukan wawancara terhadap beberapa mahasiswa dan mahasiswi yang telah menggunakan rokok elektrik dan rokok tembakau. Dari hasil studi pendahuluan didapatkan sekitar 30 mahasiswa dan mahasiswi adalah perokok elektrik sedangkan untuk perokok tembakau ditemukan lebih dari 30 orang mahasiswa dan mahasiswi, tetapi peneliti hanya menggunakan 30 orang agar mendapatkan hasil yang seimbang antara pengguna rokok elektrik dan pengguna rokok tembakau.

Setelah dilakukan wawancara dengan beberapa responden yaitu 3 pengguna rokok elektrik dan 3 pengguna rokok tembakau, maka didapatkan hasil yaitu yang pertama pendapat dari para pengguna rokok tembakau yaitu

para pengguna rokok tembakau menggunakan rokok tembakau kurang lebih sebanyak 5 kali dalam sehari dan selama 15 menit sekali merokok, mereka juga mengatakan tidak pernah terbangun malam-malam hanya untuk merokok. Ketika ditanya sangat sulit untuk berhenti merokok mereka berkata sangat sulit untuk berhenti merokok, sebelum menggunakan atau mengenal rokok tembakau awalnya mereka hanya penasaran akan rasanya dan coba-coba saja. Dalam 1 minggu mereka mengatakan memiliki keinginan yang kuat untuk merokok, dan ketika berada ditempat yang dilarang untuk merokok mereka juga merasakan kesulitan menahan keinginan untuk merokok, dan ketika mereka tidak merokok rasanya tidak nyaman tetapi jika mereka tidak mereka tidak merasa gelisah.

Pada wawancara yang telah dilakukan pada pengguna rokok elektrik, didapatkan hasil bahwa mereka tidak senang jika vape itu disebut rokok elektrik karena menurut mereka vape atau rokok elektrik itu bukan rokok sebab vape tidak memiliki kandungan tar seperti yang ada didalam rokok tembakau menurut mereka dan juga didalam rokok elektrik atau vape terdapat zat perasa yang membuat rasanya lebih enak, lalu mereka mengatakan jika menggunakan rokok elektrik sampai baterainya benar-benar habis. Mereka juga mengatakan nikotin yang terdapat dalam rokok elektrik tersedia 0mg, 3mg, 6mg dan 12mg namun biasanya mereka mengkonsumsi niktin tersebut sebanyak 1- 3 ml dalam sehari. Untuk waktu mereka menghisap rokok elektrik beberapa responden

mengatakan sekitar lima menit tetapi ada pula yang mengatakan sekitar 15-30 menit. Mereka mengatakan jarang sekitar 1-2 kali atau tidak pernah terbangun untuk merokok menggunakan rokok elektrik. Mereka merasa sulit untuk berhenti merokok sehingga menggunakan rokok elektrik sebagai pengganti keinginan untuk merokok menggunakan rokok elektrik. Lalu mereka juga mengatakan bahwa mereka memiliki keinginan kuat untuk menggunakan rokok elektrik karena memiliki alasan untuk berhenti merokok menggunakan rokok tembakau. Ketika mereka berada ditempat yang dilarang untuk merokok mereka sulit untuk menahan keinginan tersebut. Jika mereka ditanya soal kenyamanan ketika tidak dapat menggunakan rokok elektrik beberapa pengguna rokok elektrik mengatakan bahwa mereka merasa tidak nyaman, tetapi ada pula yang menjawab nyaman dan mereka juga tidak merasakan gelisah ataupun cemas jika tidak menggunakan rokok elektrik.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada perbedaan tingkat ketergantungan pada penggunaan rokok elektrik dan rokok tembakau pada usia dewasa awal?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui tentang perbedaan tingkat ketergantungan pada penggunaan rokok elektrik dan rokok tembakau pada usia dewasa awal.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik demografi responden.
- b. Untuk mengetahui tingkat ketergantungan pada penggunaan rokok elektrik.
- c. Untuk mengetahui tingkat ketergantungan pada penggunaan rokok tembakau.
- d. Untuk mengetahui perbedaan tingkat ketergantungan antara penggunaan rokok elektrik dan rokok tembakau

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak dalam meningkatkan pengetahuan terkait perbedaan dampak antara rokok elektrik dan rokok tembakau, meliputi:

### **1. Manfaat Bagi Ilmu Keperawatan**

Dapat menjadi sarana dan referensi untuk menambah pengetahuan mengenai perbedaan dampak jangka pendek terhadap tingkat



ketergantungan, pada orang yang merokok menggunakan rokok elektrik dan tembakau.

## 2. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan memotivasi diri sendiri agar bisa menjalani hidup yang lebih sehat tanpa merokok.

## 3. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat menjadi sumber data dan referensi untuk meneliti tingkat ketergantungan pada penggunaan rokok elektrik dan rokok tembakau.

### **E. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian oleh Muhammad Fikri Indra dkk, (2015) tentang “*Gambaran Psikologis Perokok Tembakau yang Beralih Menggunakan Rokok Elektrik*”. Hasil penelitiannya adalah beberapa responden yang mengungkapkan tentang persepsi positif seperti rasa nyaman dan persepsi negatif yang di ungkapkan oleh beberapa responden yaitu bahwa didalam rokok elektrik ada zat liquid yang sangat berbahaya, kemudian dari segi emosional ada beberapa responden yang mengatakan senang, dari segi perubahan perilaku ada beberapa responden yang hanya sekedar penasaran dan ada yang ingin hidup lebih sehat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini tersebut meneliti tentang gambaran psikologis persepsi, emosional dan perubahan perilaku pada penggunaan rokok elektrik sedangkan penelitian ini

tidak meneliti tentang dampak psikologis rokok, kemudian dari segi lokasi juga berbeda penelitian tersebut dilakukan di daerah Riau sedangkan penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Penelitian oleh Hajek dkk, 2014 tentang "*Penggunaan pada Konten, Keamanan, Efek pada Perokok, Potensi Bahaya dan Manfaat*". Hasil penelitiannya adalah rokok elektrik memiliki beberapa toxicants yang lebih rendah dibanding rokok tembakau, walaupun begitu rokok elektrik juga dapat meningkatkan kebiasaan untuk merokok menggunakan rokok elektrik, menurunkan motivasi untuk berhenti merokok sama sekali dan secara tidak langsung dapat mendorong peningkatan jumlah perokok. Kemudian mengenai dampak jangka panjang penggunaan rokok elektrik masih belum diketahui tetapi terkait efek jangka panjang tidak sebanyak seperti rokok tembakau.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian tersebut meneliti tentang konten, keamanan dan efek pada rokok dan untuk lokasinya dilakukan di Institut Sosial dan Preventive Medicine, Fakultas Kedokteran Universitas Jenewa Swiss, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada dampak tingkat ketergantungan penggunaan rokok elektrik dan tembakau serta untuk lokasinya dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Penelitian oleh Anastasios dkk (2017) tentang “Efek Akut Penggunaan Jangka Pendek dari Rokok Pada Fisiologi Saluran Pernafasan dan Gejala Pernafasan Pada Perokok dengan dan Tanpa Penyakit Obstruktif dan Non Perokok yang Sehat”. Hasil penelitiannya adalah setelah para responden mencoba menggunakan rokok elektrik mulai timbul dampak jangka pendek rokok elektrik seperti batuk akut, saturasi oksigen meningkat, mulut kering, sakit tenggorokan dan mual.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini tidak meneliti tentang saturasi oksigen, batuk akut, mulut kering, sakit tenggorokan, dan mual pada responden kemudian responden menggunakan perokok sehat berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anastasios yang menggunakan berbagai macam responden seperti penderita PPOK, asma, perokok sehat dan bukan perokok.